

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Pasar modal merupakan pasar untuk instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan dalam bentuk obligasi saham atau ekuitas maupun instrumen dalam bentuk lain. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 mengenai pasar modal, mendeskripsikan pasar modal sebagai “Kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran Umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan dengan efek”.

Pasar modal memiliki peranan vital untuk sistem perekonomian suatu negara, karena menjalankan dua fungsi penting. Fungsi pertama selaku sarana usaha perusahaan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal atau investor. Dana yang diperoleh bisa digunakan sebagai pengembangan usaha, ekspansi dan penambahan nilai perusahaan serta menambah modal kerja. Fungsi kedua sebagai sarana bagi masyarakat berinvestasi pada instrumen keuangan dengan menempatkan dana yang dimiliki. Di dalam Undang – Undang di atas juga menjelaskan tentang bursa efek. Bursa efek adalah “ pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak – pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.

Bursa Efek Indonesia sendiri memiliki banyak perusahaan yang mendaftarkan dan mencatatkan sahamnya. Dari sekian banyak perusahaan di Bursa Efek Indonesia, sektor pertambangan saat ini mengalami fluktuasi disebabkan oleh perlambatan laju pertumbuhan ekonomi dan regulasi yang tidak pasti. Menurut *Flicth Solution* daya saing sektor pertambangan di Indonesia masih rendah. Skor daya saing sektor Indonesia masih dibawah negara Asia lainnya. Rata-rata skor daya saing sektor pertambangan Asia berada di kisaran 40 – an. Sementara skor daya saing Indonesia hanya berada di kisaran 20 – an. Skor yang mendekati 100 mengidentifikasi sektor pertambangan suatu negara menarik dan berdaya saing tinggi. Artinya sektor pertambangan Indonesia masih kurang kompetitif

dibandingkan negara lainnya. Objek penelitian pada penelitian ini adalah sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya sektor pertambangan sebagai objek penelitian didasari karena sektor pertambangan merupakan perusahaan yang dalam kegiatan operasional dan produksi melaksanakan pengelolaan sumber daya dan aktivitas ekonomi melibatkan banyak pihak, risiko usaha yang tinggi yang apabila kinerjanya terintegrasi dengan baik maka peningkatan nilai perusahaan akan tercapai, sehingga dapat mensejahterakan semua pihak yang terlibat. Perusahaan pertambangan juga memiliki peranan penting dalam menyokong ekonomi negara karena menyumbang kas negara. Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah terutama pada komoditas tambang hasil bumi. Perusahaan tambang pun semakin berlomba untuk bereksplorasi sumber daya pertambangan dengan berbagai sumber daya yang terkandung di dalamnya. Sampai 2018 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 40 perusahaan. Sektor pertambangan terbagi ke dalam subsektor, diantaranya Pertambangan Batubara (*Coal Mining*), Pertambangan Minyak dan Gas Bumi (*Crude Petroleum & Natural Gas*), Pertambangan Logam dan Mineral (*Metal and Mineral Mining*), Pertambangan Batu-batuan (*Land / Stone Mining*) (www.sahamok.com)

Berikut ini adalah tabel yang menampilkan perusahaan pertambangan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI sampai 2018 :

Tabel 1.1

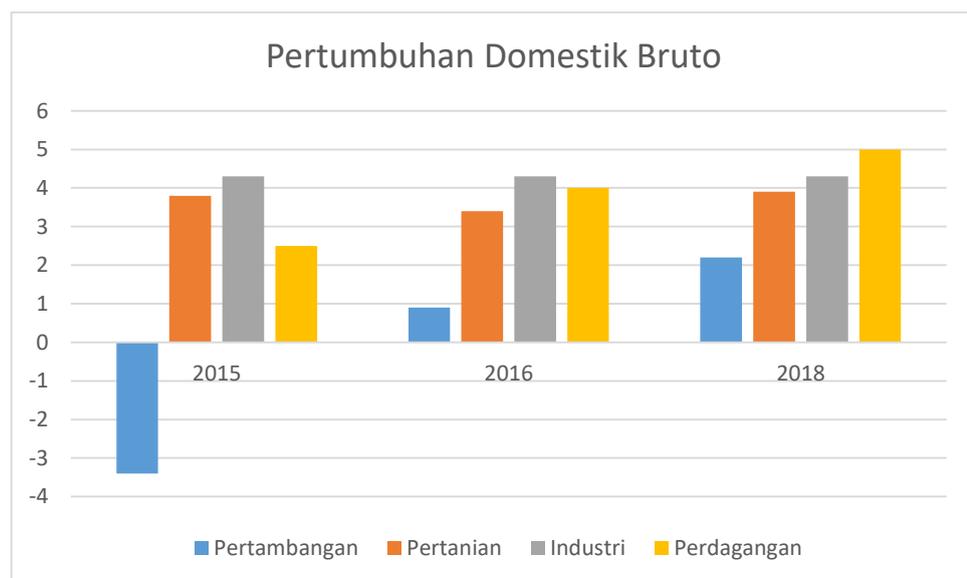
Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI sampai tahun 2018

No	Subsektor	Jumlah Emiten
1	Pertambangan Batubara (<i>Coal Mining</i>)	22
2	Pertambangan Minyak dan Gas Bumi (<i>Crude Petroleum & Natural Gas</i>)	10
3	Pertambangan Logam dan Mineral (<i>Metal and Mineral Mining</i>)	7
5	Lainnya (Others)	0
Total		40

Sumber : www.sahamok.com

Perusahaan tambang mempunyai pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengaruh tersebut dapat diamati dari kontribusi laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang diberikan melalui Indeks Sektoral sebagai berikut :

Tabel 1.2 PDB Indonesia



(sumber Kemenkeu RI)

Pada tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa dari semua sektor penyumbang pendapatan, pertumbuhan PDB sektor pertambangan pada tahun 2015 hanya tumbuh sebesar – 3,4 selanjutnya pada tahun 2016 hanya tumbuh sebesar 0,9 dan tahun 2018 turun menjadi 0,7 hanya pada tahun 2018 PDB sektor pertambangan tumbuh sebesar 2,2 hal ini berarti pertumbuhan PDB sektor pertambangan masih fluktuatif seiring pergerakan harga komoditas dibandingkan dengan sektor lainnya seperti sektor jasa yang selalu tumbuh diatas rata – rata pertumbuhan nasional. PDB bisa dijadikan sebagai sebuah fenomena dikarenakan nilai perusahaan sebuah perusahaan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan maupun penurunan PDB. Oleh karena itu PDB bisa menjadi alat ukur dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun tertentu. Paparan gambaran umum dan objek penelitian diatas, dalam penelitian ini penulis ingin meneliti perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Undang – Undang No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara dalam Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan bahwa pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Sektor pertambangan sejauh ini menjadi salah satu komoditas ekspor penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan adanya nilai ekspor yang tinggi maka akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga nilai saham akan semakin tinggi. Nilai perusahaan bisa diartikan sebagai ekspektasi nilai pemegang saham atas reaksi terhadap informasi. Nilai perusahaan tercermin pada harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai perusahaan mencerminkan nilai saham yang stabil dan mengalami kenaikan jangka panjang karena adanya peningkatan harga saham (Aidha 2016).

Salah satu metode untuk menilai nilai perusahaan adalah Tobin's Q. Menurut Dewi et. al. (2014) Nilai Tobin's Q untuk perusahaan yang rendah yaitu antara 0

sampai 1 menunjukkan bahwa biaya penggantian aktiva perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai pasar perusahaan tersebut yang berarti pasar menilai kurang perusahaan tersebut. Nilai Tobin's Q untuk perusahaan yang tinggi yaitu lebih dari 1 menunjukkan bahwa nilai perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai aktiva perusahaan yang tercatat yang berarti masih ada beberapa aktiva perusahaan yang tidak terukur atau tercatat. Indikator Tobin's Q digunakan karena mampu memberikan informasi terbaik, karena Tobin's Q dihitung dengan memasukkan semua modal saham dan hutang perusahaan, tidak hanya itu pada bagian saham biasa tetapi seluruh aset perusahaan dijadikan dasar perhitungan. Dengan demikian perusahaan fokus pada kreditur yang terkait dengan sumber pembiayaan operasional karena pinjaman yang diberikan, bukan hanya berfokus pada investor yang menanam modal dalam bentuk saham saja.

Fenomena terkait nilai perusahaan sektor pertambangan dapat dilihat dari hasil riset dari *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) pada tahun 2016 menyebutkan pada tahun 2015 adalah tahun buruk bagi sektor pertambangan. Menurut *Jock O'Callaghan Global Leader Mining PwC* tahun 2015 merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan. Kondisi yang demikian kemudian berimbas pada perusahaan tambang Indonesia. Di tahun 2015 tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$4 miliar. Menurut *Sacha Winzenried Lead Adviser for Energy, Utilities & Mining PwC* Indonesia mengatakan kapitalisasi pasar perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan. Pada 31 Desember 2015 nilai kapitalisasi pasar perusahaan tambang nasional turun dari Rp 255 triliun menjadi Rp 161 triliun (www.kompas.com). Nilai perusahaan sektor tambang juga dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II/2019 yang didukung oleh semua unit usaha kecuali pertambangan dan penggalian.

Kepala BPS Suharyanto mengatakan sektor pertambangan dan penggalian mengalami penurunan. Penurunan terlihat dari Atas Dasar Harga Berlaku (ADHS) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Pada triwulan II/2019 tercatat ADHB pertambangan dan penggalian sebesar Rp 292,6 Triliun, sementara pada triwulan I/2019 lebih tinggi yaitu Rp 293,9 Triliun. Sedangkan untuk ADHK sendiri tercatat

penurunan pada triwulan I/2019 ke triwulan II/2019 sebesar Rp 1,2 Triliun (bisnis.com)

Asosiasi Jasa Pertambangan Indonesia (Aspindo) sektor tambang masuk zona tidak aman di perdagangan bursa karena ikut tertekan baik dari pengaruh internal maupun eksternal. Penurunan harga batubara hingga Juli kemudian Agustus hanya naik tipis sehingga mempengaruhi kinerja emiten batubara domestik. Pelemahan saham batu bara domestik akibat ekspektasi kinerja yang dinilai buruk. Pelemahan ini juga dikarenakan harga batubara dunia yang terus turun. Perang dagang Amerika Serikat dengan Tiongkok diperkirakan menjadi pemicu utama pelemahan harga batubara dunia. Tren penurunan harga batu bara yang tidak bisa dikontrol, menyebabkan investor khawatir akan kelangsungan bisnis sektor tambang.

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) merupakan informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan menyampaikan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Perusahaan dianggap baik jika mampu melakukan pengungkapan secara lebih luas karena dinilai telah mampu menerapkan prinsip transparansi (Rustiarini,2012). Badan regulator di Indonesia telah mengeluarkan aturan – aturan yang mensyaratkan adanya pengungkapan informasi risiko yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan. PSAK 60 (Revisi 2010) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan, dan Keputusan Ketua Bapepam – LK Nomor KEP – 431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, menyebutkan bahwa informasi yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi tingkat risiko dari instrumen keuangan harus diungkapkan. Pengungkapan keberadaan komite manajemen bagi perusahaan nonkeuangan hanya sebatas himbauan karena belum ada peraturan yang mewajibkan perusahaan nonkeuangan untuk mengungkapkan keberadaan komite manajemen risiko. *Committe of Sponsoring Organizations* (COSO) pada September tahun 2004 mempublikasikan ERM sebagai sebuah proses manajemen risiko perusahaan yang dirancang dan diimplemntasikan ke dalam strategi perusahaan guna meraih tujuan perusahaan. Tujuan utama ERM ialah mempertahankan dan meningkatkan nilai perusahaan (Hery,2015). Pengelolaan dan pengungkapan risiko yang baik kepada publik selain mengurangi tingkat risiko

dan ketidakpastian juga membantu mengendalikan aktivitas manajemen. Informasi yang sangat diperlukan oleh investor adalah informasi tentang profil risiko perusahaan dan pengelolaan atas risiko tersebut (Handayani,2017).

Tata kelola perusahaan yang baik diharapkan mampu untuk menunjang kenaikan nilai perusahaan. Menurut *Forum Corporate Governance In Indonesia* (FGCI) *good corporate governance* didefinisikan sebagai perangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan pihak kreditur, pemerintah, karyawan dan pemegang kepentingan yang berkaitan dengan hak – hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* (GCG) dilakukan untuk pengendalian perusahaan agar manajer selaras dengan para pemangku kepentingan sehingga kinerja perusahaan dapat ditingkatkan yang berujung pada meningkatnya nilai perusahaan. Penerapan konsep *good corporate governance* dalam organisasi emiten harus memperhatikan prinsip – prinsip *good corporate governance*. Lima prinsip yang mendasari *good corporate governance* adalah transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran. Perusahaan harus berpedoman pada kelima prinsip tersebut agar penerapan *good corporate governance* dapat terlaksana dengan baik. Reformasi *corporate governace* di Indonesia dimulai sejak tahun 2000 sampai sekarang, dari tatanan kebijakan tingkat nasional, korporasi sampai inisiatif organisasi non pemerintah yang berpengaruh dalam dunia bisnis. Beberapa dasar hukum telah dikeluarkan untuk mendorong penerapan *good corporat governance* di perusahaan, terutama yang berkaitan dengan keberadaan Komisaris Independen dan Komite Audit.

Komisaris Independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak berafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris, pemegang saham serta terhindar dari hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya yang akan mempengaruhi kompetensinya untuk bertindak independen (Asri dan Suardana,2016). Dewan komisaris independen akan memberikan pengawasan yang ketat sehingga akan meminimalisir kesempatan melakukan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin banyak dewan komisaris akan semakin

mengurangi tindak kecurangan dalam perusahaan sehingga diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Keberadaan komisaris independen sekurang – kurangnya 30 % dari jumlah seluruh anggota komisaris, berarti telah memenuhi pedoman *good corporate governace* guna menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

Indonesia Institute of Audit Commitee mendefinisikan komite audit mempunyai tugas membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Hal tersebut mencakup *review* terhadap sistem pengendalian internal perusahaan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan juga kepatuhan terhadap regulasi serta mengoptimalkan mekanisme *check and balances*, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan kepada pemangku kepentingan. Komite audit juga memiliki peranan penting dalam penerapan *good corporate governance*. Komite audit mempunyai tanggung jawab yakni memberikan kepastian bahwa perusahaan telah menjalankan undang – undang dan peraturan yang berlaku dan juga telah melakukan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan yang akan merugikan perusahaan sehingga berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Menurut Isti' adah (2015) komite audit bisa meningkatkan efisiensi kinerja perusahaan dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya, komite audit dapat mengadakan rapat secara periodik sebagaimana telah diatur oleh OJK dan ditetapkan dalam anggaran dasar. Hasil yng berbeda dikemukakan oleh Hariari dan Rihatiningtyas (2015). Komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini karena komite audit bukanlah menjadi salah satu faktor penentu untuk meningkatkan efektifitas fungsi komite audit, khususnya yang berhubungan dengan kepentingan perbuatan yang bisa merugikan perusahaan dan kecurangan (FGCI 2008), semakin tinggi frekuensi pertemuan semakin sering dibicarakan benturan kepentingan tersebut.

Koneksi politik berkaitan dengan peran serta politik antara pemerintah, pejabat tinggi dengan pemegang saham. Hubungan antara pemegang saham, manajer puncak dan politisi dengan kegiatan politik bisa membentuk hubungan koneksi politik, dan praktik lainnya untuk membujuk legislator guna kepentingan –

kepentingan tertentu (Bianchi dan Viana 2014). Tujuan utama perusahaan membangun koneksi politik yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dianggap memiliki hubungan koneksi politik jika eksekutif puncak atau pemegang saham merupakan seorang anggota dewan parlemen atau memiliki kedekatan dengan pihak berkuasa. Menurut Faccio (2006) perusahaan yang terhubung secara langsung maupun tidak langsung, setidaknya memiliki 10 % kepemilikan saham atau salah satu manajer puncak adalah anggota parlemen, pejabat pemerintahan atau petinggi partai politik. Peristiwa politik berpengaruh terhadap sikap investor dalam pengambilan keputusan dalam membeli atau menjual saham.

Berdasarkan uraian teori dan fenomena yang dikemukakan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait penerapan *enterprise risk management*, komisararis independen dan komite audit dan koneksi politik dengan judul “ Pengaruh *Enterprise Risk Management, Good Corporate Governance* dan Koneksi Politik Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2018).

1.3 Perumusan Masalah

Nilai perusahaan dianggap hal penting sehingga terus dimaksimalkan oleh setiap perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan perlu kebijakan dan strategi yang mumpuni oleh setiap pimpinan perusahaan dan dijadikan alat ukur penentu laba yang bisa dicapai. Faktanya dengan situasi yang tidak pasti mengenai kondisi ekonomi global mengakibatkan sulit untuk memastikan peningkatan atau penurunan nilai perusahaan setiap tahunnya. Artinya perusahaan akan selalu berusaha meningkatkan laba sehingga diharapkan menaikkan harga saham yang akan berdampak meningkatnya kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Penurunan ekspor sektor pertambangan khususnya batubara mempengaruhi pendapatan negara yang didapat dari sektor pertambangan. Penurunan ekspor mempengaruhi kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto. Keadaan ini memaksa pemegang kepentingan bekerja lebih keras untuk meningkatkan laba secara signifikan salah satunya dengan beralih ke sektor yang kurang terdampak atas pelemahan ekonomi global. Selain itu masih banyak faktor yang bisa

mempengaruhi nilai perusahaan seperti regulasi yang terus berubah, proses birokrasi yang panjang dan isu penggelapan pajak terhadap perusahaan. Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka masalah atau pertanyaan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *enterprise risk manajemen*, komisaris independen, komite audit dan koneksi politik terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara pengungkapan *enterprise risk management*, komisaris independen, komite audit dan koneksi politik terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *pengungkapan enterprise risk management* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018 ?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018 ?
6. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara koneksi politik terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengungkapan *enterprise risk management*, komisaris independen, komite audit terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara pengungkapan *enterprise risk management*, komisaris independen, komite audit dan koneksi politik terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara pengungkapan *enterprise risk management* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial koneksi politik terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua aspek yakni aspek teoritis dan aspek praktis. Aspek teoritis mengindikasikan hasil penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Aspek praktis bermanfaat untuk pihak yang memerlukan peningkatan kinerja.

1.5.1 Manfaat Penelitian

1.5.1.1 Aspek Teoritis

a. Pihak Akademis

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat untuk akademisi (mahasiswa maupun dosen) yang membaca penelitian ini sehingga mampu menjadi referensi dalam pemahaman ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan nilai perusahaan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis.

1.5.1.2 Aspek Praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi tambahan mengenai pentingnya pengungkapan *enterprise risk management*, pengaruh *good corporate governance* dan adanya koneksi politik terhadap nilai perusahaan untuk membantu para pemodal untuk mendapatkan informasi seluas – seluasnya sehingga menarik minat mereka untuk berinvestasi.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan untuk menentukan pengambilan keputusan yang tepat terkait investasi khususnya di sektor pertambangan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian. Latar belakang penelitian dimana termasuk fenomena yang menjadi isu penting mengenai topik yang dibahas dan argumentasi teori yang mendukung, perumusan masalah berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan penelitian secara umum.

Bab II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan secara ringkas teori – teori yang akan menjadi landasan pendukung untuk variabel yang diteliti, tujuan umum terkait variabel, membahas mengenai penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pendukung penelitian, dan membahas kerangka penelitian dimana menggambarkan masalah yang akan diteliti serta membahas hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas permasalahan penelitian yang diteliti.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara ringkas mengenai jenis penelitian yang akan diteliti, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi dan penjelasan yang akan membahas variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian, tahapan penelitian. Bab ini juga akan menjelaskan mengenai populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel serta teknik pengumpulan data terkait penelitian.

Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan secara jelas dan sistematis sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian sebelumnya.

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dan saran bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.